

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komik merupakan salah satu karya sastra ciptaan yang disampaikan secara komunikatif yang dituangkan penulis untuk tujuan estetika. Jenis karya sastra yang sudah tidak asing lagi adalah komik. Sebagai suatu karya sastra yang tercipta dari imajinasi kreatif pengarang. Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar yang tidak dapat bergerak dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah cerita dan dilengkapi dengan teks. Komik biasanya menyajikan khayalan-khayalan yang berkaitan dengan realita seperti sekolah, situasi belajar atau tentang kota dan lain-lain. Selain itu, secara visual karakter yang terdapat dalam komik dapat membantu pembaca dalam menebak sifat setiap tokoh. Komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks dan gambar. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk seperti pada koran, majalah dan berbentuk dalam buku.

Secara etimologis kata komik berasal dari bahasa Jepang yaitu *Manga* yang berarti komik ( Scott McCloud 2002:9) mengemukakan “bahwa Komik yaitu kumpulan gambaran yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik bagi pembaca.”. Seluruh teks cerita yang terdapat dalam komik tersusun rapi dan saling berhubungan antara gambar (lambang visual) atau dengan kata-kata (lambang verbal). Bahasa tulis yang terdapat dalam komik memberikan efek imajinasi terhadap pembaca dan sebagai ungkapan perasaan yang dialami tokoh yang disebut dengan onomatope. Dengan kata lain, onomatope dalam komik merupakan sebagai sarana ungkapan perasaan tokoh misalnya: marah, kecewa, kaget, sedih. Kundoro (2007:20) mengemukakan “Komik memiliki pesona penggabungan dari gambar-gambar yang diam dan kata-kata yang memiliki suara tertulis.”.

Apabila mengungkapkan pesan yang disampaikan penulis melalui komik, penulis menggunakan cara yang berbeda-beda melalui karakter tokoh yang terdapat pada komik seperti ungkapan perasaan tokoh misalnya: marah, kecewa, sedih, senang dan lain-lain. Dari ungkapan perasaan yang berbeda-beda melalui karakter tokoh dapat digambarkan berdasarkan situasi dalam cerita. Contoh bentuk onomatope yang sering kali kita jumpai dalam sebuah komik atau buku yaitu suara ledakan Boom atau tembakan Door, suara cecak (cak,cak,cak) atau suara tokek (tokek,tokek) (Chaer,2009:45).

Pemilihan ragam bahasa tulis dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disesuaikan dengan kebutuhan penulis. Seperti bahasa tulis seorang pengarang untuk menulis novel, cerpen atau karya fiksi lainnya. Menurut Panuju (2001:148) mengemukakan “Bahasa tulis yang digunakan dalam komik merupakan bahasa dialog antar tokoh yang terdapat pada komik yang berfungsi untuk memberikan efek imajinasi atau khayalan pembaca di dalam memahami sebuah cerita.”. Dalam komik biasanya banyak terdapat kata untuk melukiskan bentuk suara atau bunyi yang disebut dengan Onomatope. Tetapi, bukan hanya pada komik saja terdapat onomatope, onomatope juga ditemukan pada sebuah novel. Onomatope yang terdapat pada novel sebagai bahasa yang dapat menimbulkan imajinasi terhadap pembaca. Walaupun tidak terlalu banyak ditemukan seperti pada komik. .

Bahasa yang digunakan dalam komik dipergunakan untuk memberikan efek imajinasi kepada pembaca dan sebagai ungkapan perasaan melalui tokoh yang disebut dengan onomatope. Onomatope merupakan kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi. Onomatope berupa wacana komik dipergunakan sebagai sarana pengungkap perasaan melalui tokoh. onomatope tersebut dapat dikemas dalam bentuk *voice off* yang menyertai *action* bertujuan untuk melengkapi gambar. tiruan bunyi yang ditimbulkan dari berbagai benda dapat berasal dari

tabrakan benda seperti: benda jatuh, letusan benda dan persinggungan benda. Bunyi benda yang sering kita jumpai seperti: ketukan pintu “tok,tok,tok” dan bunyi *bret* ketika kain disobek. Onomatope dapat berubah arti sesuai dengan konteksnya.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia ( Inggris: *Semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. yang kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai’ atau “melambangkan”. Maksud dengan tanda lambang merupakan padanan kata *sema* yaitu tanda *linguistic* ( Prancis: *signe linguistique*). Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa, “Dua komponen tersebut merupakan tanda atau lambang, sedangkan, yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berbeda di luar bahasa yang lazim.”. ( Chaer,2009:2).

Kata semantik dipakai sebagai istilah untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik mempelajari makna atau arti dalam suatu bahasa. Oleh sebab itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti. terdapat tiga tataran analisis bahasa antara lain: fonologi, gramatikal dan semantik.Semantik merupakan telaah suatu lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lainnya dan pengaruhnya terhadap manusia. Oleh karena itu, semantik mencakup makna kata perkembangannya dan perubahannya. Tarigan (1985:7) mengemukakan “Semantik merupakan menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna. hubungan makna yang satu dengan makna yang lain atau suatu ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata dan berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat. dapat disimpulkan Semantik sangat berhubungan dengan makna dan digunakan oleh masyarakat penuturnya.”.

Chaer (2016:45-51) menyatakan ada 9 dasar penamaan, yaitu (1) penamaan yang berdasarkan atas peniruan suatu bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan penemu dan pembuat, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penamaan baru. Salah satu dasar penamaan kata adalah penamaan yang didasarkan atas peniruan suatu bunyi atau onomatope.

Sudaryanto (1989:113) mengemukakan bahwa, “Onomatope atau tiruan bunyi dengan kata-kata yang mencerminkan aspek-aspek kenyataan tertentu di mana sebuah benda atau keadaan tertentu dinamakan dengan bunyi atau kesan yang timbul dengan ungkapan dalam bentuk tulisan.”. Bentuk onomatope ada dua macam pertama onomatope yang dilakukan dalam bahasa tulis memiliki fungsi yaitu memberikan nuansa dan gambaran situasi yang tampak lebih hidup sedangkan pada bahasa lisan memberikan nuansa ekspresi. Penggunaan onomatope bertujuan agar bahasa yang digunakan dalam komik tidak terlalu kaku sehingga dapat dinikmati oleh setiap pembaca.

Onomatope atau tiruan bunyi dapat dihasilkan dari berbagai faktor seperti, benda atau gerakan yang dialami tokoh misalnya: tertawa, menyuruh orang lain, berjalan, berlari dan sebagainya. Tiruan bunyi yang dihasilkan dari berbagai benda yang berasal dari tabrakan benda, seperti benda jatuh, letusan benda dan benda lain-lain. Onomatope juga dapat berubah arti dalam pemakaiannya berdasarkan dengan konteks.

Onomatope merupakan salah satu peristiwa unik yang bersifat *lingual* biasanya diwujudkan dalam bentuk satuan lingual yang berupa kata dan suku kata. Sebagai tiruan bunyi bentuk onomatope biasanya terdiri dari atas satu atau dua perulangan silabel. Kridalaksana

(2001:197) mengartikan “Kata Silabel merupakan sesuatu yang berkaitan dengan inti suku kata “. (dapat berdiri sendiri sebagai suatu suku kata).



Berdasarkan gambar di atas terlihat pada gambar 1. di mana Blank sedang berbicara dengan seekor kambing yang disebelahnya dan gambar 2. Blank ingin menjadi calon menantu Bapa tersebut akan tetapi bapa itu menolaknya. Berdasarkan tiruan bunyi yang ditemui dalam gambar tersebut termasuk jenis onomatope yang dihasilkan oleh suara manusia dan benda.

Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan novel sebagai subjek penelitiannya. Onomatope banyak ditemukan pada novel, dikarenakan bahasa tulis dalam novel sering digunakan untuk menambah efek imajinasi pembaca dan sebagai ungkapan perasaan yang dialami tokoh dan semua yang dialami tokoh dalam cerita berwujud onomatope. Selain novel dan komik penelitian sebelumnya pernah menggunakan lagu anak yang banyak menggunakan

onomatope sebagai unsur estetis, sehingga anak dengan mudah dalam menyanyikan dan menghafalkannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih komik sebagai bidang kajiannya karena penelitian onomatope sebelumnya belum ada mengkaji komik sebagai bidang kajian onomatope. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan komik yang berjudul *Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh. Onomatope yang digunakan sebagai sarana pengungkap perasaan tokoh, misalnya: marah, kecewa, kaget, sedih dan lain-lain. Bentuk onomatope yang terdapat pada komik digunakan sebagai kata yang dapat menimbulkan imajinasi pembaca, yang diharapkan oleh peneliti si pembaca mampu menghayati cerita kisah dalam komik tersebut. Walaupun, onomatope dalam komik tidak banyak ditemukan seperti pada novel. Akan tetapi, *Komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh terdapat beberapa onomatope yang cukup menarik untuk diteliti.*

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ *Kajian Semantik Wujud Onomatope Pada Komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Wujud Onomatope pada *Komik Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh. ditemukan bahasa yang dapat dikaji menggunakan kajian semantik.
2. Wujud Onomatope pada *Komik Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh. mengandung banyak kesamaan pada semantik seperti Penamaan dan Peniruan bunyi.

3. Wujud Onomatope pada Komik *Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh. digunakan untuk mengekspresikan perasaan tokoh.
4. Wujud Onomatope pada Komik *Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh. digunakan sebagai kata yang dapat menimbulkan imajinasi pembaca.
5. Wujud Onomatope pada Komik *Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh. digunakan sebagai penamaan benda atau perbuatan dengan tiruan bunyi.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah sangat diperlukan agar peneliti lebih terarah pada sasaran. Untuk mempermudah peneliti perlu dilakukan pembatasan masalah guna mencegah terjadinya kekeliruan dalam analisis. Penelitian ini mengacu pada wujud onomatope, struktur onomatope dan kelas kata onomatope yang muncul pada komik dalam bentuk tulisan dan gambar sebagai sumber data penelitian dan onomatope yang dihasilkan sebagai objek penelitian. Selain itu, hal ini juga dapat mempermudah penelitian untuk menyederhanakan dan menerapkan hal-hal atau masalah yang terdapat dalam pembahasan kajian semantik wujud onomatope pada komik *Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh*. Oleh karena itu, penulis akan fokus terhadap “*Kajian Semantik Wujud Onomatope Pada Komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh.*”.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada suatu penelitian merupakan hal paling mendasar. Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat kita temukan bahwa pokok masalah dari penelitian ini adalah Kajian Semantik Wujud Onomatope pada Komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh. yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud onomatope yang terdapat dalam Komik *Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh?
2. Bagaimana struktur onomatope yang terdapat dalam Komik *Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh?
3. Bagaimana kelas kata onomatope yang terdapat dalam Komik *Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan yang sesuai, adanya tujuan dalam penelitian berfungsi untuk mendapatkan gambaran dari hasil yang akan dicapai. Tujuan penelitian juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan terlihat dari terpenuhi atau tidaknya tujuan dari penelitian yang diharapkan peneliti. Berdasarkan hal itu, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui wujud onomatope yang terdapat pada Komik *Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh.
2. Untuk mengetahui struktur onomatope yang terdapat pada Komik *Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh.
3. Untuk mengetahui kelas kata onomatope yang terdapat pada Komik *Blank Jomblo Permanen* karya Soni. M. Sholeh.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan memberikan manfaat untuk banyak pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian dengan semantik ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan yang relevan dalam penelitian serupa. Selain itu, penelitian ini juga menambah informasi mengenai onomatope dan bagaimana proses menganalisis onomatope dalam komik, novel dan lainnya.
2. Secara praktis penelitian ini juga diharapkan akan dapat memperkenalkan Onomatope (tiruan bunyi) kepada:

- a. Bagi Guru

Penelitian ini juga membantu penulis memberikan sumbangan ilmu kepada guru bahasa Indonesia untuk mengajarkan onomatope di sekolah.

- b. Bagi Siswa/ masyarakat

Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan kajian semantik wujud onomatope.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

Teori yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini merujuk kepada beberapa teori yang memiliki kaitan terhadap Semantik. Penulis menggunakan teori-teori yang berasal dari beberapa pendapat para ahli. Teori merupakan landasan untuk memperkuat dan memperjelas masalah yang diteliti. Teori sangat diperlukan dalam penelitian, karena berfungsi menambah

wawasan dan mempermudah pembaca dan memahami keseluruhan isi penelitian. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian “*Kajian Semantik wujud onomatope pada komik Blank Jomblo Permanen karya Soni M. Sholeh*”. meliputi teori-teori yang digunakan oleh beberapa ahli.

## **1. Semantik**

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris:*semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* ( kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1996), yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan wujud bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan makna dari komponen pertama. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan, yang ditandai atau dilambangkan merupakan sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen yang ditunjuk.

Chaer (2009:2) mendefinisikan Semantik (*Semantics*) sebagai istilah yang digunakan untuk bidang Linguistik yang mempelajari hubungan antar tanda-tanda Linguistik dengan hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang suatu makna atau tentang arti. yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik. Sedangkan, Aminuddin (2015:15) menyatakan semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. dengan demikian, makna menjadi bagian dari suatu bahasa maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini menduduki tingkat pertama, tata bahasa tingkat kedua, maka komponen makna menduduki peringkat terakhir. Hubungan ketiga komponen ini disesuaikan

dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang tertentu. (b) lambang-lambang merupakan sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang memiliki hubungan mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Menurut Chaer (2016:3) “Semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.” Ia berpendapat bahwa semantik tidak mengkaji makna bahasa bunga, bahasa warna dan bahasa peranko sebab makna-makna yang terdapat dalam bahasa bunga, bahasa warna dan bahasa peranko itu, hanyalah perlambang yang diturunkan bukan dari tanda linguistik. Dengan demikian, bahasa bunga, bahasa warna dan bahasa peranko itu tidak termaksud ke dalam suatu sistem tanda bunyi bahasa. Jadi, bukan sesuatu yang *lingual* melainkan persoalan semiotika. Lyons (1971:1) berpendapat bahwa “Semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna.” (*semantics is generally defined as the study of meaning*).

Menurut Mulyono (2007:1) “Semantik merupakan cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.”. (Plamer, 1981:1) mengatakan bahwa :

“Semantik adalah istilah teknis yang digunakan untuk merujuk pada studi tentang makna, dan karena makna adalah bagian dari bahasa, semantik adalah bagian dari linguistik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan hubungan makna dengan makna yang lain berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat.”.

Sedangkan Lyons (dalam Pateda, 1989:45) berpendapat bahwa:

“Semantik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna.”. Makna merupakan bahasa yang dapat menimbulkan reaksi tertentu.

Kridalaksana (1984:174) menjelaskan bahwa “Semantik merupakan (1) bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga struktur makna suatu wicara, (2) sistem dan penyelidikan makna arti dalam suatu bahasa pada umumnya.”. Sedangkan Aceng Ruhendi (2018:1) mengemukakan “Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat pada bahasa manusia. Dengan kata lain, bahwa makna yang terdapat dalam bahasa manusia itu mengacu kepada “*natural languages*”, bahasa yang alamiah dapat dipahami oleh pengguna bahasa pada saat berkomunikasi.”.

Jadi dapat disimpulkan, apabila seseorang berinteraksi dengan orang lain itu merupakan proses komunikasi yang menggunakan bahasa manusia yang memiliki makna bahasa yang digunakan oleh manusia dapat berbentuk lisan dan tulisan. Misalnya, kata “kodok” dalam bahasa Sunda yaitu mengambil sesuatu dari sebuah lubang yang dalam, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “kodok” itu merupakan “katak.”.

## **2. Jenis Semantik**

Sudah dapat kita tentukan bahwa semantik ialah arti bahasa. ataupun lebih tepatnya lagi, arti dari satuan bahasa semacam kata, frase, klausa serta wacana. Bahasa itu mempunyai tataran analisis, ialah: fonologi, morfologi serta sintaksis. Hingga perkara periset merupakan bagian mana dari tataran itu yang memiliki permasalahan semantik ataupun yang mempunyai perkara arti.

Pada bagian tataran fonetik bidang riset yang menekuni tentang bunyi( fon) tanpa mencermati guna bunyi itu selaku pembeda sesuatu arti, hingga tidak terdapat semantik sebab bunyi( fon) yang jadi satuan dari fonetik tidak mempunyai arti. Bila tidak terdapat objek kajian yang dituju hingga pasti tidak terdapat manfaatnya.

Pada bagian tataran fonologi ( fonemik) tidak terdapat semantik disebabkan, fonem yang jadi satuan dalam riset fonemik yang memiliki guna sehingga dapat membedakan arti kata, namun fonem itu sendiri tidak bermakna. Verhaar( 1978: 8) mengemukakan“ Fonem selaku garis pemisah jalan pada jalannya. Garis itu memanglah mempunyai guna selaku pemisah jalan kiri serta kanan. namun garis itu sendiri tidak mempunyai makna, sebab garis mudah dilanggar.”.

Pada bagian tataran tata bahasa maupun gramatikal dibagi jadi 2, ialah: morfologi serta sintaksis. Oleh sebab itu, pada tataran ini dapat kita simpulkan terdapat permasalahan semantik ialah semantik gramatikal disebabkan objek studinya merupakan arti gramatikal dari tataran tersebut. Verhaar( 1978: 130) mengemukakan

“ Semantik yang berkenaan dengan pemakaian wujud *style* bahasa semacam: metafora, ironi, litotes serta sebagainya.”. Jadi dapat disimpulkan, kalau bidang riset semantik yang menekuni arti ujaran wajib cocok dengan konteks situasinya. Misalnya“ telah waktunya makan” apabila diucapkan seseorang bunda kepada anaknya pada malam hari, hendak berbeda maknanya apabila diucapkan oleh karyawan kantor kepada rekannya pada siang hari.

### **3. Manfaat Semantik**

Ketika kita telah menguasai apa itu semantik, serta dapat pula kita petik khasiat dari riset semantik itu sangat bergantung pada bidang apa yang kita pakai dalam kehidupan tiap hari. Misalnya, mahasiswa yang belajar di Fakultas sastra, pengetahuan semantik hendak banyak

dipahami yang berikan bekal teoritis sehingga bisa menganalisis bahasa yang lagi dipelajarinya. Sebaliknya, untuk calon guru pengetahuan menimpa semantik membagikan manfaat teoritis serta manfaat secara instan. secara manfaat teoritis bagi calon guru wajib menguasai serta menekuni secara serius hendak bahasa yang hendak diajarkannya. Sebaliknya, manfaat instan hendak diperoleh bagi calon guru dikala dirinya mengarahkan bahasa itu kepada peserta didik.

Dalam masyarakat kita pula wajib menekuni semantik disebabkan semantik dalam kehidupan tiap hari sangat berarti. dalam semantik kita mengenali arti dalam suatu bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Di Indonesia kerap kita hadapi arti kiasan yang bermakna negatif yang orang lain kerap ucapkan. Misalnya, panjang tangan yang maksudnya“ maling”, di depan baik di balik jahat yang maksudnya“ penjilat”. Jadi sebagai masyarakat kita wajib dapat mengenali arti yang tepat. bagaimanapun setiap orang harus mempelajari semantik meskipun hanya dasar. Sebab tiap bahasa memiliki arti yang berbeda- beda serta kita wajib dapat membedakan tiap arti.

#### **4. Penamaan**

Chaer (2009:43) “Penamaan serta pendefinisian ialah 2 buah proses pelambangan sesuatu konsep yang mengacu kepada suatu referen yang terletak di luar bahasa. Kedua proses ini banyak kesamaan namun terdapat pula perbedaannya.”. Bagi Plato dalam sesuatu obrolan yang bertajuk“ *cratylus*” kalau lambang itu ialah kata dalam sesuatu bahasa, sebaliknya arti merupakan objek yang dihayati di dunia berbentuk referensi, acuan ataupun suatu yang dituju oleh lambang itu. Disebabkan, lambang- lambang ataupun perkata tidak lain dari pada nama ataupun label yang dilambangkan dapat berbentuk barang, konsep, aktivitas serta lain- lain.

Dalam kehidupan manusia kerap kali kita suka berikan nama kita ataupun label terhadap sesuatu barang ataupun kejadian yang terdapat di sekitar kita. Oleh sebab itu, lahirlah nama kelompok dari barang ataupun perihal yang berjenis itu. misalnya: nama bintang, nama tumbuhan serta buah- buahan. Kesimpulannya jika nama itu sama dengan lambang buat suatu yang dilambangkan hingga diartinya pemberian nama itupun bila bertabiat arbitrer tidak terdapat ikatan harus. Aristoteles ( 348- 322SM) mengemukakan kalau“ Pemberian nama ialah soal kesepakatan ataupun perjanjian belaka di antara anggota sesuatu warga bahasa.”.

Dalam konsep sudah dikemukakan kalau dalam kehidupan tiap hari terdapat kata yang gampang serta dapat dihubungkan dengan barang ataupun objek, namun terdapat pula yang susah dihubungkan dengan barang ataupun objek. Misalnya: kata Koran, pensil, asbak serta sapu tangan kita tentu ketahui yang diartikan dengan perkata tersebut disebabkan bentuk dari kata tersebut dapat dihayati secara nyata. Sebaliknya kata kolusi, merdeka ataupun wafat dunia susah untuk kita buat menghayati bentuknya secara nyata walaupun kita paham makna dari kata tersebut.

Penamaan di tiap wilayah ataupun area kebudayaan sangatlah berbeda. Misalnya: dalam bahasa Indonesia“ kucing” namun dalam bahasa Inggris“ *cat*”. Jadi akhirnya ikatan nama serta barang wajib cocok dengan acuan yang diberi nama serta terbentuknya penamaan disebabkan ada dalam leksikon bahasa Indoneisa. Ada banyak kata yang dibangun bersumber pada peniruan bunyi, penyebutan bagian, penemu ataupun pembuat.

## **5. Peniruan Bunyi**

Chaer( 2016: 45) mengemukakan “ Salah satu dasar penamaan kata ialah penamaan yang bersumber pada tiruan bunyi. kata yang dibangun bersumber pada tiruan bunyi diucap onomatope.”.

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata yang tercipta dari hasil peniruan bunyi. yang maksudnya nama ataupun barang yang dibangun bersumber pada bunyi dapat menciptakan suara yang ditimbulkan oleh barang tersebut. Misalnya: cecak yang menciptakan bunyi“ cak, cak, cak” begitu pula dengan tokek yang bunyinya“ tokek, tokek, tokek”. Atau pun contoh lain“ meong” yang dihasilkan dari suara kucing sebaliknya bunyi suara“ gukguk” merupakan anjing. bagi bahasa anak- anak sebab bunyinya semacam itu.

Kata yang dibangun bersumber pada tiruan bunyi sesungguhnya tidak persis sama, cuma mirip saja. Awal, barang ataupun bintang yang menghasilkan bunyi itu mempunyai perlengkapan fisiologis semacam manusia. Kedua, sebab sistem fonologi tiap bahasa tidak sama. Sejalan dengan itu tiruan bunyi dapat dibangun lewat kata kerja ataupun nama perbuatan. Misalnya: anjing“ menggonggong”, ayam“ berkotek”, kuda“ meringkik” serta lain- lain.

## **6. Pengertian Onomatope**

Secara etimologi kata Onomatope berasal dari bahasa Yunani *Onomatopoeia* (onoma=nama) dan (poieo= “saya buat”/ “saya lakukan”) yang artinya pembuatan nama-nama. Pada masa sejarah tata bahasa tradisional khususnya bagi para kaum naturalis, mempertahankan suatu kata merupakan bunyi barang yang dinaminya. Pemuatan nama ini disesuaikan dengan tiruan bunyi benda yang dinaminya. Tiruan bunyi disebut dengan onomatope. Onomatope sering sekali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, biasa digunakan hampir dalam segala

aspek, mulai dari konteks biasa sampai formal tetapi onomatope pada kamus seringkali tidak sesuai dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Slametmuljana (1964:11-12) mengemukakan bahwa dalam “Semantik: ilmu makna yang menjelaskan bahwa tiruan bunyi mendapat perhatian melalui sarjana bahasa dalam penelitian..”. Karena dianggap sebagai dasar primitif dalam penyebutan benda yang bersangkutan. Nama yang disebut dengan istilah onomatope. Bunyi yang dihasilkan belum dapat dikatakan berupa kata. Bunyi “cek,cek,cek” yang dihasilkan oleh seekor binatang belum merupakan kata. Setelah bunyi itu digabungkan dengan menyebut nama benda yang menghasilkan bunyi yakni itu binatang cecak yang berubah menjadi kata. Kata tiruan bunyi yang dihasilkan oleh benda yang bersangkutan hanya mirip. Oleh karena itu, binatang dan manusia yang menirukannya. Menurut Ullman (2014:104) memiliki teori sendiri tentang onomatope yang menyatakan bahwa kata dibedakan menjadi dua yaitu kata transparan dan nontransparan. Kata transparan merupakan kata yang masih mencerminkan asal-usul sedangkan kata nontransparan merupakan kata yang tidak lagi mencerminkan asal-usulnya. Onomatope termaksud dalam kata transparan.

Onomatope merupakan kosa kata yang berasal dari tiruan bunyi, suara, keadaan dan tindakan. di Indonesia kata-kata yang termasuk dalam onomatope jumlahnya tidak begitu banyak dan kadang-kadang hanya digunakan dalam bahasa percakapan terutama dalam percakapan anak-anak. Jadi dapat disimpulkan, bahwa onomatope merupakan sebuah fenomena pembentukan kata baru yang didasari atas bunyi-bunyi yang didengar oleh alat indera pendengar manusia.

## **7. Jenis Onomatope**

Thomas dan Clara (2004:15-20) mengemukakan, “Ada empat bentuk onomatope, yaitu onomatope bunyi binatang (*calls of animal*), onomatope bunyi manusia (*sound made by human*), onomatope ragam tiruan bunyi (*miscellaneous sounds*) dan onomatope bunyi alam (*sound of nature*) bentuk onomatope merupakan sumber tiruan bunyi atau sumber dari bentuk ekspresi bunyi”.

**a). Onomatope bunyi binatang (*calls of animal*)**

Enckell dan Rezeau (2003:40-53) menjelaskan bahwa Onomatope suara binatang merupakan tiruan bunyi dari binatang. Bunyi tersebut menirukan gerakan maupun suara dari binatang. Seperti suara binatang jinak (*animaux domestiques*), suara binatang peliharaan (*animaux de compagnie*) dan suara binatang buas (*animaux sauvage*). Misalnya: “meong” menunjukkan makna suara binatang kucing, “guk,guk,guk” menunjukkan makna suara binatang anjing, “moo,moo,moo” menunjukkan makna suara binatang sapi, “wek,wek,wek” menunjukkan makna suara binatang bebek.

**b). Onomatope dari bunyi manusia (*Sound made by human*)**

Onomatope bunyi manusia merupakan bentuk tiruan bunyi manusia seperti bunyi tawa, sedih, mendengkur dan menangis dan lain-lain. Tiruan bunyi manusia menirukan segala bentuk tiruan bunyi dari aktivitas dan emosi manusia. Suara yang dihasilkan oleh tiruan bunyi manusia merupakan onomatope. Misalnya: “Sssttt” menunjukkan bunyi untuk menghenjingkan keadaan, “prett” menunjukkan bunyi untuk mengejek/mencela sesuatu, “hihihihihi” menunjukkan perasaan bahagia, “hmmm” menunjukkan perasaan datar.

**c). Onomatope Aneka ragam tiruan bunyi (*miscellaneous sounds*)**

Onomatope aneka ragam tiruan bunyi merupakan bentuk dari tiruan bunyi dari berbagai benda atau keadaan. Seperti tiruan dari peluit, gelas pecah, bunyi telepon berdering dan lain-lain. Penggambaran pada suara khas bunyi benda yang melibatkan benda sebagai objek yang diciptakan melalui bunyi suara benda. Misalnya: “Dooor” yang menunjukkan makna suara benda pecah atau suara tembakan, “tok tok tok” menunjukkan makna suara benda yang diketuk atau dipukul, “Sreeet” menunjukkan makna suara yang dibuka.

**d). Onomatope bunyi alam (*sound of nature*)**

Onomatope bunyi alam merupakan bentuk tiruan bunyi dari alam sekitar, seperti dari angin, air hujan, aliran sungai dan lain-lain. Enckell dan Rezeau (2003:53:54) mengemukakan bahwa, “Bunyi alam merupakan onomatope yang berasal dari tiruan bunyi yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi alam. misalnya: “tik,tik,tik” menunjukkan bunyi dari hujan.

Wujud onomatope yang telah dipaparkan di atas dapat berubah sesuai dengan sumber data dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. contoh di atas hanyalah beberapa hasil data dari beberapa penelitian yang dijadikan sebagai pedoman dan referensi.

## **8. Struktur Onomatope**

Suku kata merupakan silabel satuan ritmen terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtutan bunyi ujaran. Satu suku kata biasanya meliputi satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Misalnya: suku kata berpola vokal kata “a-nak” dan “a-kar” dan satu vokal dan satu konsonan “ar-ti”, ber-il-mu”, satu konsonan satu vokal “pa-sar”, “sar-ja-na”. Suku kata mempunyai puncak

kenyaringan (sonoritas) yang jatuh pada vokal. terjadi dikarenakan adanya ruang resonansi berupa rongga mulut, rongga hidung atau rongga lain di kepala dan dada. (Chaer, 1997:123). Bunyi yang paling banyak digunakan dalam ruang resonansi adalah bunyi vokal. Karena puncak silabel adalah bunyi vokal. Namun konsonan baik yang bersuara atau tidak bersuara tidak mempunyai kemungkinan untuk menjadi puncak silabel dan puncak kenyaringan. Bunyi konsonan dan vokal dalam suku kata disebut fonotaktik. Bunyi konsonan yang berada sebelum vokal menjadi puncak silabel. Misalnya: kata “dan” kata ini terjadi dari bunyi “d”, bunyi “a” dan bunyi “n” merupakan bunyi konsonan, sedangkan bunyi “a” merupakan bunyi vokal. Bunyi vokal “a” pada kata dan menjadi puncak silabel dan puncak kenyaringan.

a). Satu suku kata (Monosilabel)

Monasilabel merupakan struktur onomatope yang memiliki satu suku kata atau satu silabel. Contohnya: kata “dor” dan “loh” terbentuk dari satu kata atau satu silabel dengan pola kata (Konsonan-konsonan-konsonan).

b). Dua suku kata (Bisilabel)

Bisilabel merupakan struktur onomatope yang memiliki dua suku kata atau dua silabel. Contohnya: kata “aduh” terbentuk dari dua kata dengan pola kata (vokal-konsonan-vokal-konsonan).

c). Tiga suku kata atau lebih (Multisilabel)

Multisilabel merupakan struktur onomatope yang memiliki tiga suku kata atau lebih. Contohnya: kata “sarapan” terbentuk dari tiga suku kata atau lebih dengan pola kata (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan).

## **9. Kelas kata Onomatope**

Kelas kata merupakan klasifikasi kata, penggolongan kata atau penjenisan kata. Klasifikasi atau penggolongan kelas kata sangat diperlukan untuk dipelajari karena sangat besar manfaatnya, baik secara teoritis dalam studi semantik maupun secara praktis dalam berlatih keterampilan berbahasa. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, pembagian kelas kata yang dijelaskan didalamnya merupakan pembagian kelas kata dalam tata bahasa standar Indonesia dan Melayu. Dalam buku yang disusun oleh sekelompok ahli bahasa dengan penugasan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ini terdapat pembagian kelas kata sebagai berikut: 1) Verba atau kata kerja, 2) Nomina atau kata benda, 3) Adjektiva atau kata sifat, 4) Adverbia atau kata keterangan, 5) Kata tugas. Oleh sebab itu akan dibahas satu persatu.

a). Verba ( kata kerja)

Verba merupakan kelas kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses, perbuatan atau kejadian yang menyatukan suatu tindakan atau sebuah pekerjaan, contoh: Blank menjerit, Blank menembak cewek.

b). Nomina ( kata benda)

Nomina merupakan kelas kata yang menyatakan suatu nama baik nama orang, binatang, tempat dan lain-lain. Contoh: bokap, Nyokap, badminton.

c). Adjektiva (katasifat)

Adjektiva merupakan kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti. Contoh: keras, jauh, cantik dan kaya.

c). Adverbia ( kata keterangan)

Adverbia merupakan kelas kata yang memberikan keterangan, baik keterangan pada nomina, verba maupun adjektiva. Raditya sangat populer di kampus.

d). Kata tugas

Kata tugas merupakan kelas kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Kata tugas seperti **dan** atau **ke** baru akan mempunyai arti jika dirangkai dengan kata lain. Contoh : ayah dan ibu pergi bertamasya.

## **10. Fungsi Onomatope**

Chaer (2009:44) menyatakan “Onomatope merupakan tiruan bunyi atas bunyi. di sini bunyi itu betul-betul suatu “gema atas makna” referennya adalah suatu pengalaman akustik yang sedikit mirip dengan struktur fonetik kata.”. (Ullman,2014:102) mengemukakan selain memiliki bentuk dan makna onomatope memiliki beberapa fungsi sesuai dengan teori Brown yaitu:

- a). Penggambaran suasana hati, yang meliputi emosi, dan memberi peringatan.
- b). Memberikan kesan pada benda yang dilihat, didengar dan dirasakan
- c). Mendeskripsikan tentang keadaan
- d). Meniru perbuatan yang menghasilkan bunyi/suara.
- e). Fungsi membentuk nama benda.

## **11. Komik**

Gumelar (2011:6) mengemukakan bahwa “Komik merupakan gambar yang sejajar dalam urusan yang disengaja, maksudnya untuk menyampaikan informasi yang menghasilkan respon estetik dari pembaca, pada komik cenderung menggunakan gambar yang menarik disertai warna-warni dari gambar pada komik.”. Sedangkan Menurut Rustono (1999:9) berpendapat bahwa: “Komik adalah gambar-gambar dan lambang-lambang dalam urutan tertentu untuk menyampaikan informasi dan mencapai tanggapan dari pembaca.”. gambar yang berurutan

tersebut merupakan sarana komunikasi yang unggul yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan ilmiah.

Di mana komik strip lebih menekankan pada bentuk buku dan menyatukan koleksi komik dalam bentuk strip yang cenderung membuat lelucon. Di era sekarang, komik tidak hanya dibuat dalam bentuk buku, namun terdapat format lain misalnya: *webtoon*, majalah dan Koran. Jadi kesimpulan dari komik adalah suatu cerita yang berupa kumpulan-kumpulan gambar yang diberi keterangan berupa teks untuk memperjelas ceritanya. Dalam komik terdapat bahasa yang mudah dipahami dan terdapat juga bahasa *alay*. Pada dunia pendidikan komik dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk media pembelajaran. Komik yang dijadikan bahan ajar yang memiliki jalan cerita yang menarik misalnya: komik cerita Fabel atau Komik yang bercerita tentang dunia anak.

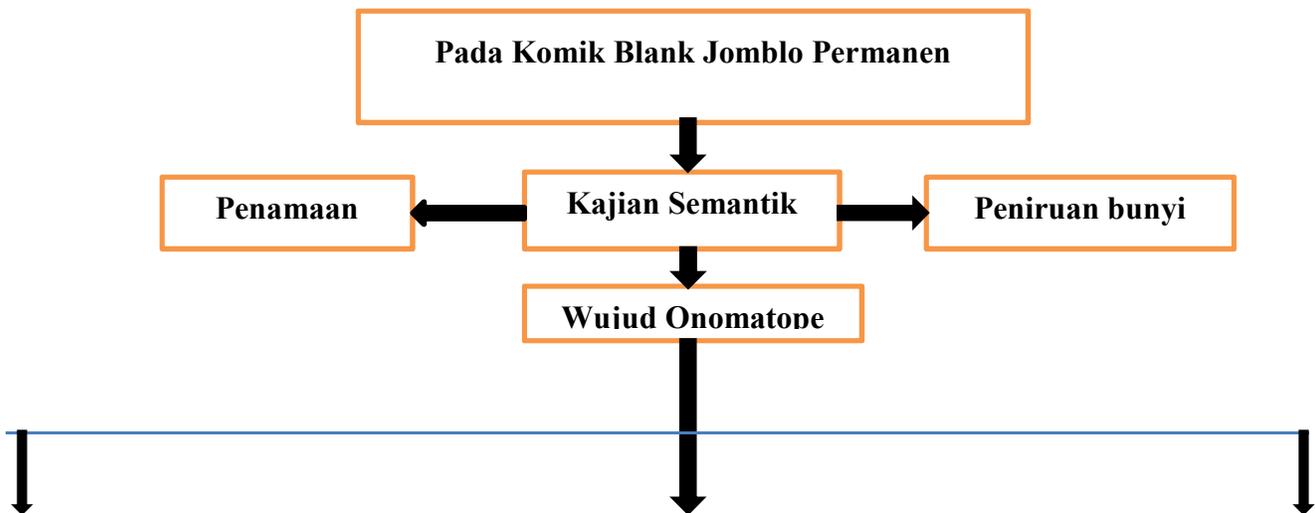
## **B. Kerangka Berpikir**

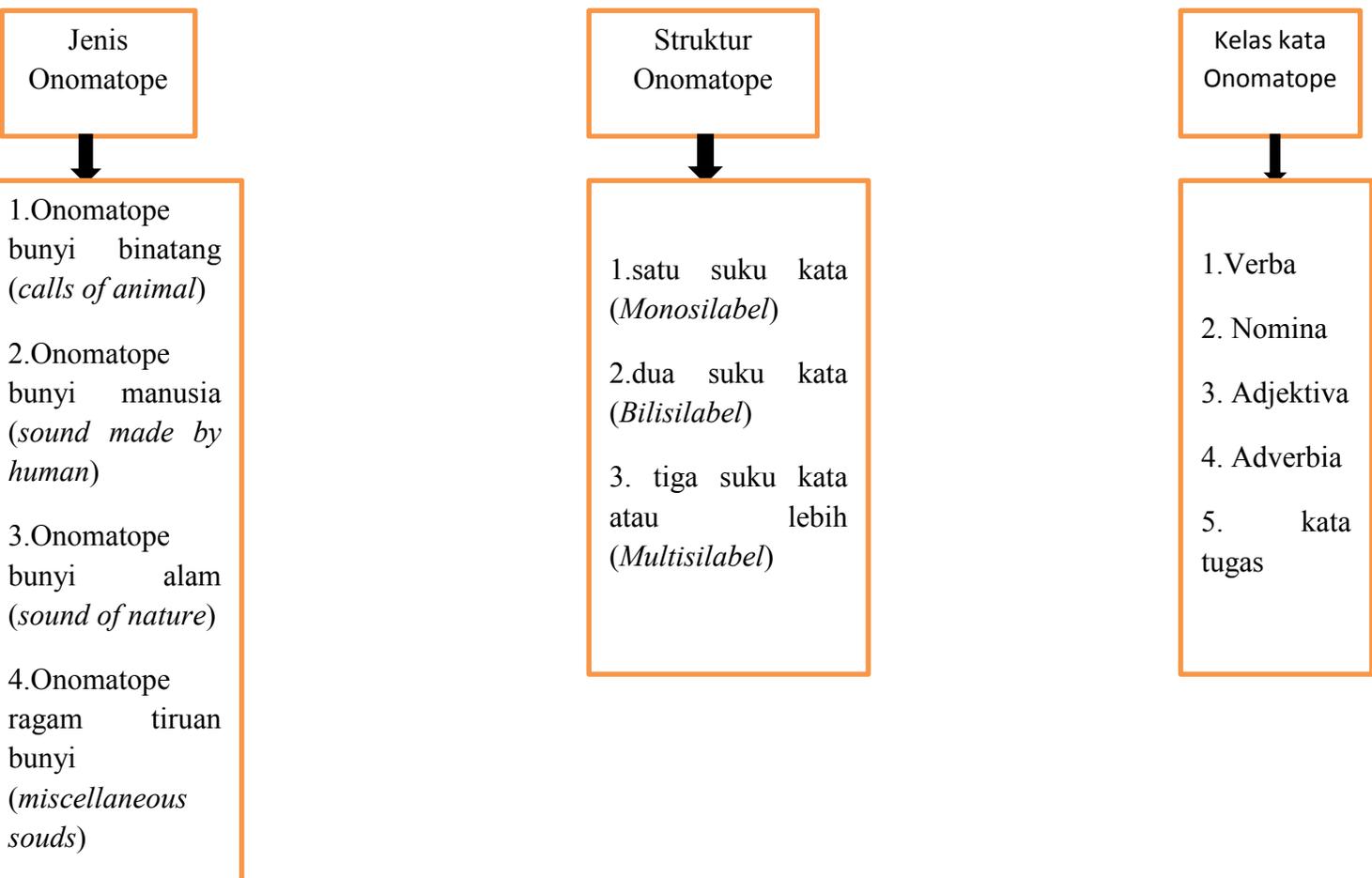
Sugiyono (2019:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan menganalisis “Wujud Onomatope Pada Komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh dengan kajian semantik”.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji lebih mendalam terkait dengan kajian semantik wujud onomatope yang terdapat dalam komik kambing jantan pelajar bodoh. Hal ini dikarenakan dalam komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh banyak terdapat tiruan bunyi/onomatope. Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:

**Bagan 1. Kajian Semantik Wujud Onomatope Pada *Komik Blank Jomblo Permanen***

**karya Soni. M. Sholeh**





### C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan manifestasi atau bentuk penegasan masalah yang akan dicari jawabannya dalam bentuk kalimat tanya. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sama dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud onomatope yang terdapat dalam Komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh?
2. Bagaimana struktur onomatope yang terdapat dalam Komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh?

3. Bagaimana kelas kata onomatope yang terdapat dalam Komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan ( *library research*). Studi kepustakaan (*library research*) merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Menurut Mahmud ( 2011:31) “Penelitian kepustakaan

merupakan penelitian yang dilakukan dengan membaca buku, majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan. Dengan beberapa alasan yang mendasari penulis. Pertama, bahwa data yang diperoleh tidak harus melalui lapangan dan dapat diperoleh melalui perpustakaan atau dokumen-dokumen lainnya dalam bentuk tulisan, baik novel, komik maupun literatur lainnya.

Kedua, studi kepustakaan digunakan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala baru yang belum ditemukan, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat membantu mengatasi gejala yang terjadi. Dan penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul.

Alasan ketiga, data pustaka dapat dipercaya untuk menjawab persoalan peneliti. Bagaimanapun informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku, laporan ilmiah dan laporan hasil penelitian yang menggunakan penelitian kepustakaan.

## **B. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan data dan sumber data. Data menjadi bagian terpenting dalam suatu penelitian, karena data inilah yang akan dikelola dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Data akan didapatkan apabila memiliki sumber data yang jelas. Sumber data merupakan subjek untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai setting, sumber dan cara. Bila dilihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting).

### **1. Data**

Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu data berupa bahasa, kata-kata (teks), cerita, gambar, dan tiruan bunyi yang terdapat pada komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh . Bentuk data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah teks, yang didapatkan dari membaca komik secara teliti kemudian, mengidentifikasi bahasa dan tiruan bunyi/onomatope yang terdapat dalam buku tersebut.

Jumlah halaman yang terdapat pada komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh ada 116 halaman. komik ini bercerita tentang kisah seorang pemuda yang bernama Blank hobi membuat masalah dan suka menyelesaikan masalah dengan sudut pandanganya sendiri.

## **2. Sumber data**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data bersifat kepustakaan berasal dari berbagai literature seperti: buku, jurnal, dokumen pribadi, novel, komik dan lain sebagainya. Maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu : sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

### **a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah komik yang menjadi objek dalam penelitian ini, dengan judul Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh.

### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data pokok. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini

yaitu buku-buku yang mengkaji tentang semantik. Buku yang digunakan dalam sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer. Artinya buku ini sangat penting untuk menguatkan data yang terdapat dalam komik. Sumber data sekunder tersebut salah satunya adalah semantik Bahasa Indonesia karya Abdul Chaer, dan diterbitkan oleh Rineka Cipta, Jakarta pada Tahun 2009.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik Pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Oleh karena itu, sumber data berupa data tertulis dan gambar. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. (Sugiyono, 2020:104). Pada penelitian ini, “Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti teknik pengumpulan data dengan dokumen. ”. Menurut Sugiyono (2020:124) “Teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”. Sedangkan teknik hermeneutik Menurut Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik merupakan teknik membaca, catat dan simpul.”. Teknik ini biasanya digunakan dalam kajian sastra yang mengkaji roman, novel dan komik. Dalam penelitian ini, data yang dimaksud berupa tulisan atau teks dalam literatur buku yang dijadikan sebagai sumber utama, yaitu komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh. kemudian, dijadikan sebagai pemecah masalah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Langkah- langkah yang dilakukan peneliti, sebagai berikut :

1. Teknik baca, peneliti membaca seluruh isi komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh.

2. Teknik Pustaka, peneliti menggunakan buku-buku yang dapat menunjang dalam penulisan, peneliti yang ditemukan dalam komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh.
3. Teknik catat, peneliti pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran tujuan penelitian.
4. Teknik simpulan, setelah peneliti selesai membaca, dan mencatat kemudian peneliti membuat kesimpulan dari apa yang telah dibaca dalam komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh.

#### **D. Teknik Keabsahaan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, Triangulasi merupakan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sudah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kreadibilitas data. Yaitu mengecek kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Menurut Sugiyono (2008:125) mengemukakan “Triangulasi merupakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai teknik.

1. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2019:274) “ Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.”. Dalam Triangulasi teknik ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.

## 2. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2019:274) “Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.”. Triangulasi sumber merupakan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber karena peneliti menganalisis komik dan buku dari berbagai sumber sehingga mendapatkan suatu hasil yang maksimal.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasilnya akan lebih baik. Dalam instrumen dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada komik Blank Jomblo Permanen karya Soni. M. Sholeh. dengan cara membaca, memahami, menandai wujud kata yang bersifat onomatope, memilih struktur berdasarkan jenis onomatope dan memahami kelas kata onomatope yang digunakan pada komik. Peneliti menggunakan kartu data. Kartu data ini bertujuan untuk menjadi penunjang dalam proses pencarian maupun penganalisisan data. Berikut merupakan contoh dari kartu data yang akan digunakan pada penelitian.

**Tabel 1. Kartu Data**

No	Bentuk Onomatope	Kelas kata	Struktur	Jumlah data
1	Onomatope bunyi binatang ( <i>calls of animal</i> )			
2	Onomatope Bunyi manusia ( <i>Sound made by human</i> )			
3	Onomatope bunyi alam ( <i>sound of nature</i> )			
4	Onomatope aneka ragam tiruan bunyi ( <i>miscellaneous sounds</i> )			

## F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang diperoleh peneliti dapat dilakukan secara berulang-ulang hingga mencapai suatu kesimpulan. Miles dan Hubermans (dalam Sugiyono, 2019:246-252) menjelaskan untuk menganalisis data ada beberapa cara yang bisa digunakan yakni:

### 1. Reduksi Data ( data reduction)

Sebelum melakukan analisis data, Peneliti perlu melakukan analisis reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari. Dengan demikian data yang telah direduksi akan menjawab sebuah gambaran yang lebih jelas, peneliti akan lebih mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya. Terkait dengan defenisi reduksi data maka peneliti menggunakan data

berupa gambar yang berdasarkan jenis onomatope dan menentukan wujud onomatope berdasarkan jenis onomatope pada komik Blank Jomblo Permanen Karya Soni M.Sholeh.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi hal selanjutnya yang akan dilakukan Peneliti yakni mendisplaykan data. Dalam mendisplay data bisa disajikan dalam bentuk table, grafik dan lain-lain. Pada penelitian ini disajikan dalam bentuk table melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dengan pola yang baik, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Data yang dikumpulkan melalui proses pemilihan dan pengecekan ulang. Kemudian disusun dan dimasukkan ke dalam instrument sesuai rumusan yang telah diklasifikasikan, selanjutnya data dapat dideskripsikan.

## 3. Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis yang menghasilkan wujud onomatope, struktur onomatope dan kelas kata onomatope pada komik Blank Jomblo Permanen karya Soni M.Sholeh.